

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja dengan Waktu Tanggap Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Adjidarmo Rangkasbitung

Correlation Between Level of Education and Years of Service to The Nurse Respond Time in Emergency Instalation of RSUD Dr. Adjidarmo Rangkasbitung

Siti Rochani

Akademi Keperawatan Yatna Yuana Lebak

email: siti_rochani78@yahoo.co.id

Submisi: 29 Juni 2021; penerimaan: 8 Juli 2021; publikasi 30 Agustus 2021

Abstract

Waktu tanggap perawat merupakan unsur yang sangat penting dimiliki perawat IGD dalam menangani pasien dengan cedera akut atau kondisi tubuh yang membahayakan kehidupan. Waktu tanggap yang kurang tepat dari perawat IGD dapat berakibat pada terjadinya kecacatan atau bahkan kematian pada pasien. Waktu tanggap perawat dalam melakukan tindakan pada pasien di IGD dapat bervariasi dari perawat yang satu dengan yang lain. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan lama kerja dengan waktu tanggap perawat dalam melakukan tindakan keperawatan pasien di ruang IGD RSUD dr. Adjidarmo, Rangkasbitung. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan dilakukan di ruang IGD RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung selama bulan Juni 2019. Populasi dan sampel penelitian adalah perawat yang bekerja di ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Adjidarmo yang berjumlah 30 perawat. Pengambilan sampling menggunakan sampling jenuh, dengan alat ukur kuesioner dan observasi, analisis data menggunakan *chi square* untuk menganalisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan usia responden rata-rata 34 tahun dengan jenis kelamin perempuan 18 responden (60%), tingkat pendidikan D3 ada 18 responden (60%). Hasil uji bivariat antara tingkat pendidikan dan waktu tanggap *p value* 0,021 (<0,05) dan lama kerja dengan waktu tanggap 0,049 (<0,05). Ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan lama kerja dengan waktu tanggap.

kata kunci : lama kerja, tingkat pendidikan, waktu tanggap

Abstract

*Nurse respond time is a significant matter by the emergency nurses in treating patients with acute injury or patients with life threatening illness. An inappropriate respond time by the emergency nurse can lead patients to disability even to bodily damage that threatening life as well. Nurse respond time in treating patients in emergency instalation could be vary from one nurse to the other. This study led to know correlation between education level and time of service of emergency nurses to the nurses respond time in treating emergency patients in emergency instalation room of RSUD Dr. Adjidarmo, Rangkasbitung. This quantitative study is a cross-sectional research method and took place in emergency instalation of RSUD Dr. Adjidarmo, Rangkasbitung during the month of June 2019. Research population and sample is all of the care giver nurse in emergency instalation of RSUD Dr. Adjidarmo, Rangkasbitung as much 30 nurses. The sampling is a total sampling with questionery and observation as measurement tools while data analysis managed in univariate and bivariate. The results show that respondents age average is 34 years old with 18 respondents (60%) are female and in level of education, respondents in Diploma level are 18 (60%). The results of bivariate test show that *p value* 0,021 (<0,05) in level of education to the respond time and *p value* 0,049 (<0,05) in years of service to the respond time. There are significant correlation between level of education and years of service to the nurse time respond.*

keyword: level of education, respond time, year of service

Pendahuluan

Ruang Perawatan Gawat Darurat (IGD) akhir-akhir ini dianggap semakin menjadi bagian terpenting dari sebuah rumah sakit atau puskesmas. IGD menjadi bagian utama bagi setiap pasien yang hendak memasuki suatu area yang disebut pelayanan kesehatan. Salah satu alasan mengapa IGD dianggap semakin penting dewasa ini yaitu dari tahun ke tahun angka kejadian kecelakaan semakin menunjukkan peningkatan signifikan (*Pro Emergency*, 2011). Renee Robert *et al* dalam Jaya, Bhakti, & Mulia, (2017) menyatakan bahwa 995,379 pasien yang masuk ruang instalasi perawatan gawat darurat beresiko mengalami kematian yaitu sekitar 5 % dari seluruh pasien yang masuk ruang kegawat daruratan di Amerika Serikat. Menurut data Kemenkes RI (2014), jumlah pasien yang masuk ruang gawat darurat di Indonesia sekitar 4.402.205 (13,3%) dari jumlah pasien yang masuk ke pelayanan kesehatan. (Deviantony, Ahsan, & Setyoadi, 2017).

Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Riskesdas, 2013) menyebutkan prevalensi cedera secara nasional adalah 8,2% dari semua jenis penyakit. Angka kejadian ini meningkat berdasarkan laporan Riskesdas sebelumnya tahun 2007 yaitu sebesar 7,5%. Penyebab kejadian yang paling banyak yaitu 40,9% karena jatuh dan 40,6% karena kecelakaan sepeda motor. Dalam laporan Riskesdas 2013, terjadi penurunan proporsi cedera akibat jatuh tetapi terjadi peningkatan proporsi cedera akibat kecelakaan transportasi. Pada proporsi cedera menurut provinsi, Banten menempati urutan 16 dari 33 provinsi di Indonesia dengan

menyumbang 9,0% dari semua angka kejadian cedera secara nasional (Riskesdas, 2013).

Tingkat kejadian kematian akibat kecelakaan atau keterlambatan pertolongan di rumah sakit terutama di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) masih tinggi. Menurut hasil kajian *Health Days* (WHO, 2013), angka kematian lebih tinggi terjadi di akhir pekan dibanding hari-hari kerja. Hal ini terjadi karena berkurangnya tenaga IGD pada akhir pekan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perawat yang memberikan pelayanan di ruang gawat darurat perlu melakukan penanganan yang lebih cepat dan tepat terutama pada akhir pekan. Salah satu tindakan yang harus dievaluasi adalah bahwa perawat IGD harus dapat memprioritaskan kondisi pasien sesuai dengan tata laksana kegawatdaruratan dan mereka harus melakukan tindakan sesuai waktu tanggap (*respon time*).

Waktu tanggap (*respon time*) adalah tindakan yang dilakukan oleh perawat dari mulai masuk ruang gawat darurat, dilakukan pengkajian, membuat rencana keperawatan sampai dilakukan tindakan segera untuk menolong pasien. Perawat harus segera tanggap akan kondisi pasien dan segera memberikan tindakan agar nyawa pasien dapat tertolong ataupun menurunkan angka kecacatan (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan masih ada perawat ruang gawat darurat yang belum melaksanakan tindakan sesuai dengan waktu tanggap. Hasil penelitian Santosa (2016), menunjukkan 58% perawat melakukan tindakan tidak sesuai dengan standar yaitu >5 menit,

begitu pula dengan hasil penelitian Fadhilah Harahap, Lestari (2015), 70% responden memiliki waktu tanggap lebih dari 15 menit Hania, Ichsan & Nita (2020). Namun tak sedikit pula perawat yang bekerja di ruang perawatan gawat darurat yang telah melakukan tindakan sesuai dengan standar waktu tanggap yaitu kurang dari 5 menit. Hasil penelitian Andini, Plasay dan Malik (2017), menunjukkan 72,3% responden telah melakukan tindakan dengan waktu tanggap cepat.

Pada dasarnya pelayanan di IGD tertuang dalam Keputusan menteri kesehatan RI nomor 856 tahun 2009 mengenai Standar dimana pasien (Kemenkes RI, 2009). Waktu tanggap pelayanan perlu diperhitungkan agar terselenggara pelayanan yang cepat, responsif dan harus diberikan tindakan keperawatan kurang dari 5 menit untuk menyelamatkan pasien gawat darurat.

Dalam melaksanakan dipengaruhi beberapa faktor baik faktor dari diri orang tersebut maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam diri tersebut meliputi, pelatihan gawat darurat, lama kerja dan pendidikan. Faktor eksternal ketersediaan alat dan obat, sarana prasarana, fasilitas, *stretcher*, kehadiran petugas dan beban kerja (Hania, Ichsan & Nita (2020). Hasil penelitian Sabriyanti (2013) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan ketepatan waktu tanggap penanganan kasus pada *response time* di IGD menunjukkan ketepatan waktu tanggap 67,9 persen tepat waktu dan 32,11 persen kurang tepat. faktor yang mempengaruhi waktu tanggap adalah ketersediaan *stretcher* dan petugas pelaksana atau perawat IGD. Hasil penelitian Jaya, Bhakti & Mulia (2017),

menunjukkan bahwa strategi waktu tanggap berupa cepat dan tanggap terhadap tindakan kegawatdaruratan pasien di IGD mempengaruhi secara signifikan terhadap kepuasan pelanggan. Hal ini menunjukkan strategi *response time* di suatu rumah sakit dapat memberikan keyakinan kepada pelanggan agar selalu menggunakan jasa pelayanan kesehatan di rumah sakit tersebut.

RSUD dr. Adjidarmo adalah rumah sakit pemerintah daerah Kabupaten Lebak. Setiap hari IGD rumah sakit ini melayani banyak pasien dari wilayah Rangkasbitung dan sekitarnya. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di IGD RSUD dr. Adjidarmo dalam sebulan ditemukan 865 pasien masuk ke IGD dengan ditangani oleh 30 perawat pelaksana, 1 perawat menegerial (kepala ruang) dengan waktu tanggap rata-rata adalah lebih lama dari standar Kemenkes RI. Hal ini disebabkan keterlambatan datangnya dokter jaga dan kurangnya sarana prasarana. Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan observasi lebih lanjut dan melakukan penelitian yang lebih spesifik tentang waktu tanggap perawat di ruang perawatan gawat darurat RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan mengetahui ada hubungan antara tingkat pendidikan dan lama kerja dengan waktu tanggap perawat di ruang perawatan gawat darurat RSUD dr. Adjidarmo Lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di ruang IGD RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung pada selama bulan Juni 2019. Populasi dan sampel

penelitian adalah perawat yang bekerja di Ruang IGD RSUD dr. Adjidarmo. Jumlah perawat di Ruang IGD RSUD dr. Adjidarmo yaitu 30 perawat. Teknik sampling yang akan digunakan adalah *non probability sampling* dengan sistem sampling jenuh atau *total sampling*. Analisis data menggunakan *chi square test* untuk menganalisis data *univariat* dan *bivariat*. Instrumen yang digunakan adalah lembar data diri memuat inisial/nomor peserta, umur, jenis kelamin, lama kerja dan pendidikan terakhir, dan Lembar observasi mengukur waktu tanggap perawat

Hasil dan Pembahasan

Analisis univariat

Tabel 1: Distribusi responden berdasarkan usia

Usia	n	(%)
27	4	13,33
29	5	16,67
30	3	10
31	2	6
32	5	16,67
34	6	20
35	2	6
36	2	6
37	1	3,33
N	30	100

Pada tabel 1 di atas menunjukkan responden yang bekerja di ruang IGD RSUD dr Ajirdarmo berada usia 27 tahun sampai dengan 37 tahun. Sebagian besar responden berusia diatas 34 tahun yaitu 6 (20%) responden. Seluruh responden berusia lebih dari 20 tahun. hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ashra & Amalia, 2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan waktu tanggap dengan $p\ value = 0,02$, dimana umur responden yang berumur dewasa tua 100% melakukan tindakan dengan

baik dibandingkan dengan yang berumur dewasa muda. Hasil penelitian Jaya, Bhakti, & Mulia,(2017) menunjukkan responden yang berusia dewasa muda (36 tahun) memiliki waktu tanggap yang baik.

Ruang perawatan gawat darurat membutuhkan perawat yang berpengalaman dan terampil dalam melakukan tindakan. Usia 20-40 tahun merupakan usia produktif dimana semakin tinggi usia seseorang, maka semakin bertambah ilmu atau pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang perawat maka akan membuat perawat tersebut terampil dalam melakukan tindakan. Menurut Bertnus (2009) dalam Prasetyo (2019), faktor yang mempengaruhi ketrampilan adalah pengetahuan dan pengalaman. Semakin dewasa seseorang maka akan semakin meningkat pengetahuannya dan pengalamannya. Menurut Notoadmodjo (2010), pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh usia dimana semakin tinggi usia seseorang akan semakin bertambah ilmu dan pengetahuannya.

Tabel 4.2: Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	n	(%)
Laki-laki	12	40
Perempuan	18	60
n	30	100

Pada tabel 2 di atas menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan yaitu 18 (60%) responden. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Ashra, F., & Amalia, S. (2018), menunjukkan bahwa responden yang bekerja di ruang intensif gawat darurat Puskesmas

Kumanis Kabupaten Sijunjung sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 66,66% . Perawatan di ruang gawat darurat selain dibutuhkan kecepatan ketrampilan juga membutuhkan perasaan dan kepekaan dalam melakukan tindakan keperawatan. Sistem waktu tanggap dalam melakukan tindakan dibutuhkan sikap yang tenang dan cekatan dalam menghadapi kedaruratan, laki-laki biasanya lebih bisa menangani keadaan darurat dibandingkan perempuan, namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi ditemukan bahwa perempuan juga lebih baik dalam menangani pasien di unit gawat darurat (Al-Jabar, 2020). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa responden yang bekerja di instalasi gawat darurat sebagian besar adalah laki-laki. Hasil penelitian (Wiyadi & Rahman, 2020), menunjukkan 58% perawat di instalasi gawat darurat RSUD A. Wahad Sjahranie Samarinda berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3 : Distribusi responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	n	(%)
D3 Keperawatan	18	60
SI Keperawatan	12	40
n	30	100

Pada tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan D3 keperawatan 18 responden (60%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Handayani, 2020), yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang bekerja di ruang instalasi gawat darurat di RSUD Wisata UIT Makassar berlatar

belakang pendidikan D3 yaitu 54,8%. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Ashra, F., & Amalia, S. (2018), menunjukkan 72,22% responden berpendidikan D3 Keperawatan. Salah satu syarat perawat di ruang perawatan gawat darurat adalah memiliki ijazah dibidang keperawatan dan memiliki pelatihan dibidang kegawatdaruratan. Pendidikan D3 Keperawatan merupakan Pendidikan vokasi yang menghasilkan lulusan yang mempunyai sikap, pengetahuan dan ketrampilan di bidang keperawatan. Lulusan D3 keperawatan biasanya sudah dibekali sertifikat pelatihan kursus perawatan gawat darurat. Jadi lulusan D3 keperawatan sudah memenuhi kriteria untuk menjadi perawat gawat darurat. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dan lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Makin tinggi pendidikan, manusia akan membuahkan pengetahuan baik yang menjadikan hidup berkualitas (Notoatmodjo, 2010)

Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan lamanya kerja

Lama kerja (tahun)	n	(%)
≤ 3 tahun	2	6,67
>3 tahun	28	93,33
n	30	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan distribusi karakteristik responden berdasarkan lama kerja sebagian besar responden memiliki lama kerja >3 tahun yaitu sebanyak 28 (93,33) responden. Pengalaman kerja sebagai perawat pelaksana merupakan salah satu syarat minimal untuk menjadi

perawat pelaksana di ruang IGD. Syarat minimal seseorang bisa bekerja di ruang IGD adalah telah bekerja di ruang perawatan selama 2-3 tahun sebagai perawat pelaksana. Semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin berpengalaman orang tersebut dalam melakukan tindakan. Pengalaman kerja dapat dibentuk berdasarkan lama kerja yang telah dijalannya dan dengan pengalaman yang dimiliki maka pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki akan meningkat pula.

Tabel 5 : Distribusi waktu tanggap responden

Waktu Tanggap	n	%
≤ 5 menit	21	70
>5 menit	9	30
n	30	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan waktu tanggap responden dalam menangani pasien yang masuk ruang gawat darurat yaitu ≤ 5 menit. Pasien di ruang perawatan gawat darurat merupakan pasien yang memerlukan penanganan cepat dan tepat, karena bila terlambat dalam penanganan maka akan membahayakan nyawa pasien. Perawat di instalasi gawat darurat diharapkan segera tanggap bila melihat pasien yang masuk di ruang IGD. Waktu pasien dari masuk sampai mendapatkan penanganan tidak boleh lebih dari 5 menit, karena bila lebih dari 5 menit pasien dalam kondisi gawat bila tidak segera mendapatkan penanganan maka kemungkinan tidak akan terselamatkan nyawanya atau bisa juga berakhir pada terjadinya kecacatan. Menurut Kemenkes (2009) standar waktu yang dibutuhkan pasien untuk mendapat pelayanan setelah tiba di ruang instalasi gawat darurat adalah 5

menit. Pasien gawat darurat bisa kehilangan nyawa dalam hitungan menit bila tidak segera mendapatkan penanganan karena napas berhenti dalam waktu 2-3 menit. (Sutawijaya (2009) dalam Maatilu (2014)

Responden yang melakukan tindakan keperawatan di ruang perawatan gawat darurat masih banyak juga yang belum memenuhi standar pelayanan di ruang perawatan gawat darurat yaitu >5 menit. Hasil penelitian Handayani, (2020), menunjukkan waktu tanggap perawat di ruang perawatan gawat darurat RSUD. Wisata UIT Makasar sebagian besar masih lambat yaitu belum memenuhi standar. Banyak faktor yang bisa yang mempengaruhi hal ini Menurut Widiasih (2008), faktor yang bisa mempengaruhi ketanggapan perawat dalam memberikan pelayanan tindakan keperawatan diantaranya adalah kesiapan pengetahuan dan ketrampilan

Analisis Bivariat

Tabel 6 : Tabulasi silang antara tingkat pendidikan dengan waktu tanggap

Waktu Tanggap	Tingkat Pendidikan		n	(%)	p-value
	D3	SI			
≤ 5 menit	11	12	23	76,7	0,021
>5 menit	7	0	7	23,3	
n	19	12	30	100	

Pada tabel 6 menunjukkan tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah D3 keperawatan yaitu 18 (60%). Responden yang memiliki pendidikan D3 keperawatan memiliki waktu tanggap dalam melakukan tindakan ≤ 5 menit sebanyak 11 (36,66) responden sedangkan 7 (23,33%) memiliki waktu tanggap > 5 menit. Bagi

responden yang memiliki tingkat pendidikan sarjana keperawatan (SI) 12 (40%) responden, semua telah melakukan tindakan keperawatan pada pasien dengan gawat darurat dengan waktu tanggap ≤ 5 menit. Hasil uji statistik bivariat antara tingkat pendidikan dan waktu tanggap menunjukkan p value = 0,021 nilai ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan waktu tanggap perawat dalam melakukan tindakan keperawatan di ruang IGD RSUD dr. Ajidarmo Lebak, dimana p value kurang dari 0,05. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maatilu, Mulyadi dan Reginus (2014), yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan waktu tanggap perawat pada penanganan pasien di ruang gawat darurat di IGD RSUD Prof R.D. Kandau Manado. begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Septiana, Nabhan dan Nanang (2019) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan *respon time* dengan *triase* dan penatalaksanaan pasien di intalasi gawat darurat.

Menurut Irmayanti et all (2007) dalam Handayani, (2020), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan penanganan pasien yang mengalami kegawatdaruratan.

Tabel 7 : Tabulasi silang antara lama kerja dengan waktu tanggap

Waktu Tanggap	Lama kerja		n	%	pvalue
	≤ 3 tahun	>3 tahun			
≤ 5 menit	2	21	23	76,7	0,049
>5 menit	0	7	7	23,3	
n	2	28	30	100	

Tabel 7 menunjukkan responden yang memiliki lama kerja ≤ 3 tahun memiliki waktu tanggap ≤ 5 menit sebanyak 2 (6,67 %) responden dan responden yang memiliki lama kerja $>$ dari 3 tahun memiliki waktu tanggap ≤ 5 menit sebanyak 21 (70%) responden. sedangkan responden yang memiliki lama kerja > 3 tahun memiliki waktu tanggap >5 menit sebanyak 7 (23,33%) responden. Hasil uji bivariat antara lama kerja dengan waktu tanggap didapatkan p value 0,049 ($<0,05$), ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara lama kerja perawat dengan waktu tanggap perawat dalam melakukan tindakan di ruang perawatan IGD RSUD dr. Ajidarmo Lebak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni, dkk (2019), yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara lama kerja dengan waktu tanggap perawat di Instalasi gawat darurat rumah sakit Grandmed Serang Sumut dengan nilai p value = 0,00. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Wiyadi dan Gajali (2020), bahwa faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan waktu tanggap pada pasien gawat darurat adalah lama kerja perawat. Berdasarkan hasil pengolahan data *multivariat* II, didapatkan hasil nilai p value = 0,00 dengan *odds ratio* 7,531, dimana responden yang mempunyai lama kerja lebih dari 5 tahun akan melakukan tindakan dengan waktu tanggap yang lebih cepat.

Seorang perawat gawat darurat berhubungan erat dengan pengetahuan dan ketrampilan untuk menangani respon pasien yang mengalami kondisi gawat darurat agar tidak terjadi kecacatan dan kematian (Krisanty, dkk, 2009). Syarat minimal seseorang bisa bekerja di ruang IGD adalah telah bekerja di ruang perawatan selama 2-3 tahun sebagai perawat pelaksana. ini menunjukkan bahwa perawat

yang bekerja di ruang IGD RSUD dr. Ajidarmo sudah memenuhi syarat bila dilihat dari lama kerjanya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan waktu tanggap perawat dalam melakukan tindakan keperawatan di ruang IGD RSUD Dr. Ajidarmo. ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sangat menentukan perawat dalam melakukan tindakan keperawatan. Begitu pula dengan lama kerja juga berhubungan dengan waktu tanggap perawat dalam melakukan tindakan keperawatan. Semakin lama perawat bekerja sebagai perawat pelaksana maka akan semakin berpengalaman dan terampil dalam melakukan tindakan

Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *triase* berdasarkan kegawatdaruratan di ruang perawatan instalasi gawat darurat

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Akademi Yatna Yuana Lebak yang telah memfasilitasi peneliti untuk dapat melakukan penelitian ini. Terimakasih juga kepada RSUD Dr. Ajidarmo yang telah memberikan ijin dan Tim perawat IGD yang telah membantu terlaksananya penelitian ini sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

Referensi

- Abdul Kadir, dkk.,(2012) *Dasar-dasar Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 60. 1. 1–10.*
- Andini, Nurul Afni, Plasay, Makassau dan Malik, Muh Zukri (2017). *Hubungan Waktu Tanggap Pelayanan Kegawadaruratan dengan Tingkat Kepuasan Keluarga Pasien di IGD RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar*
- Al-Jabar, T. M. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Dan Masa Bekerja Paramedis Terhadap Pelaksanaan Sistem Tanggap Darurat Di Rsud Serang. *Jurnal Dinamika Pendidikan, 13(2)*, 178–184. <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i2.1909>
- Ashra, F., & Amalia, S. (2018). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Waktu Tanggap Penanganan Kasus Gawat Darurat di IGD Puskesmas Kumanis Kabupaten Sijunjung Tahun 2016 The Relationship Between Characteristics Of Nurse And Their Response Time In Emergency Case In Emergency Unit Of Pu. *Jurnal Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi Volume, 9(2)*, 89.
- D Prasetyo, R. (2019). *Pengaruh Latihan Basic Life Support Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Tim Muhammadiyah Disaster Management (Mdmc) Banyumas.* 68–75.
- Departemen Kementrian Kesehatan RI, (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2018 tentang Pelayanan kegawadaruratan.*
- Deviantony, F., Ahsan, A., & Setyoadi, S. (2017). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Waktu Tunggu Pasien Setelah Keputusan Rawat Inap Di Putuskan di Zona Kuning Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Iskak*

- Tulungagung. *NurseLine Journal*, 2(c), 1–4
- Handayani, R. (2020). *Dengan Response Time Di Instalasi Stikes Panakkukang Makassar Prodi SI-Keperawatan Prodi SI-Keperawatan*.
- Jaya, A. P., Bhakti, S., & Mulia, H. (2017). *Hubungan Respon Time Dengan Kepuasan Pasien*.
- Krisanty, Paula; dkk. 2009. *Asuhan Gawat Darurat*. Jakarta: Trans Info Media.
- Mahyawati. 2014. *Hubungan Kegawatdaruratan Pasien Dengan Waktu Tanggap Perawat di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Aisyiyah Yogyakarta
- Murni, T., Hayati, K., Sitepu, S. D. E. U., & Lestari, A. (2020). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Waktu Gawat Darurat Rumah Sakit Grandmed*. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi*, 2(2), 172–180.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Pranata, L., Fari, N. A. I., Kep, M., Gultom, B. E., Antika, R. T. A., Adetia, P., ... & Nitantri, M. (2021). *Manajemen Keperawatan “Pendidikan Keperawatan & Proses Pembelajaran”*. LPP Balai Insan Cendekia.
- Pranata, L., Fari, N. A. I., Kep, M., Nanda, C. C. S., Elvantin, M. H., Nainggolan, S. S., ... & Simatupang, B. R. (2021). *Manajemen Keperawatan “Aplikasi Komunikasi Perawat & Kepuasan Kerja”*. LPP Balai Insan Cendekia.
- Potter, Patricia A; Perry, Anne G. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktek Edisi 4*. Jakarta: EGC
- Pro Emergency. 2011. *Basic Trauma Life Support (BTCLS)*. Jakarta: Pro Emergency Reaserch and Development Departement.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–100. <https://doi.org/10.1016/j.sj.2013.12.001> Desember 2013
- Wiyadi, W., & Rahman, G. (2020). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Waktu Tanggap Pada Pasien Gawat Darurat Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD A.Wahab Sjahranie Samarinda*. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 78–84. <https://doi.org/10.35963/hmjk.v10i1.216>
- Wilde, E.T. 2009. *Do Emergency Medical System Responses Times Matter for Health Outcomes?* New York: Columbia Universit
- Wiyadi, W., & Rahman, G. (2020). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Waktu Tanggap Pada Pasien Gawat Darurat Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD A.Wahab Sjahranie Samarinda*. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 78–84. <https://doi.org/10.35963/hmjk.v10i1.21>